

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran ialah suatu interaksi bermakna, dimana pada prosesnya, peserta didik dapat menentukan keberhasilan belajarnya (Utamingtyas et al., 2020). Pada proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu memperoleh ilmu yang bermakna guna kehidupannya (Murrone et al., 2023), serta dapat memperoleh hasil belajar yang baik, sebagai bentuk tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran yang telah dilakukannya dalam waktu yang telah ditentukan (Fredy et al., 2022). Untuk meraih hasil belajar yang optimal, peserta didik tidak hanya membutuhkan peran guru di kelas sebagai fasilitator (Fauzi et al., 2022), peserta didik perlu juga didukung dengan lingkungan tempat tinggal yang baik (Puspytasari, 2022).

Tempat tinggal sebagai sekolah pertama seorang anak (Lubis et al., 2021), yang membentuk dan mengarahkan proses berkembangnya anak harus mampu menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman sebelum anak melanjutkan perkembangannya di lingkup yang lebih besar, yaitu sekolah dan masyarakat (Fitriani & Gelang, 2020). Tempat tinggal yang ideal bagi seorang anak, dapat dilihat dari adanya bimbingan dan partisipasi aktif orang tua dalam setiap proses pembelajaran anak (Nugroho et al., 2021). Bimbingan orang tua di rumah dapat dipenuhi dengan cara memberikan dukungan secara emosional, seperti menghabiskan waktu berkualitas bersama, sampai memberikan pujian dan apresiasi terhadap anak (Harun et al., 2023) lalu, dukungan lainnya yaitu dalam menyediakan sumber daya yang menunjang pembelajaran anak, seperti buku, alat tulis, sampai perangkat elektronik di rumah (M. Sari & Hasanudin, 2024).

Kontrol terhadap tempat tinggal mampu membuat anak bertumbuh dan sukses sebagaimana potensi yang dirinya miliki (Rijkiyani et al., 2022). Karena seorang peserta didik akan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya (Fajrin et al., 2022). Selaras dengan itu, kehadiran keluarga

atau orang tua dalam rumah akan membantu terhadap meningkatnya kualitas belajar dan hasil belajar anak di sekolah (Rohmah et al., 2024). Tetapi sebaliknya, ketidakhadiran dan kurangnya bimbingan orang tua, ketidakharmonisan keluarga, serta tenang atau tidaknya kondisi tempat tinggal, itu semua dapat menjadi pemicu rendahnya hasil belajar anak ketika di sekolah (Mahdalina, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas 1 di SDN 3 Lembang, guru menerangkan terdapat 4 anak yang berasal dari suatu lembaga panti asuhan, 2 diantaranya memiliki hasil belajar yang kurang baik, dengan perilaku anak yang sering tertidur di kelas, sering tidak membawa peralatan sekolah, dan terkadang memakai pakaian yang kurang nyaman dilihat. Anak-anak yang tidak serius dan kurang aktif dalam pembelajaran mayoritas anak yang kekurangan perhatian orang tua di rumah, tempat tinggalnya (Winarni et al., 2022). Selain itu, anak yang tinggal di rumahnya sendiri, tetapi kurang peran orang tua disebabkan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, dan digantikannya sosok orang tua dengan wali lainnya, dapat menjadikan anak mengalami keterlambatan dalam pencapaian hasil belajar (Rusni et al., 2022).

Narasumber memberikan pandangan bahwa anak yang serius dan aktif dalam pembelajaran, umumnya anak-anak tersebut tinggal bersama orang tuanya dengan baik di rumah. Sedangkan dalam permasalahan di atas, peserta didik dengan hasil belajar yang kurang baik, mereka bertempat tinggal di panti asuhan. Mereka cenderung pasif dalam pembelajaran dan merasa tidak percaya diri karena mengetahui bahwa keadaan sosial mereka berbeda dari teman yang lainya (Febristi et al., 2020).

Akan tetapi, pengamatan lebih lanjut, berdasarkan pernyataan lanjutan dari narasumber, mengatakan bahwa peserta didik yang tinggal di panti asuhan tersebut sebenarnya mempunyai potensi dan kemampuan yang positif. Untuk mengawali harinya, mereka mengaji terlebih dahulu bersama rekan di panti asuhan, melaksanakan sholat berjamaah, dan tak jarang mereka berpuasa, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen dan disiplin yang kuat dalam menjalankan ibadah.

Keadaan tempat tinggal yang baik, dimana orang tua hadir memberikan bimbingan dan memantau perkembangan anak, sangat penting dalam proses belajar anak (Nur & Malli, 2022). Anak yang tinggal baik di rumahnya dapat menjadikan ia tidak takut untuk aktif dalam pembelajaran (Zurriyati & Mudjiran, 2021), karena mereka merasa tidak ada hambatan secara emosional atau sosial yang membuat mereka ragu untuk aktif di kelas (Rajagukguk et al., 2022).

Keadaan tempat tinggal merupakan hal penting bagi keberlangsungan pembelajaran seorang anak yang harus di *setting* agar anak mendapatkan kenyamanan di dalamnya (Mustika, 2021). Dengan anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, sudah seharusnya anak mendapatkan bimbingan anggota keluarga (Rahayu & Trisnawati, 2021). Keluarga atau orang tua yang dapat memberikan bimbingan secara optimal terhadap anak, maka orang tua itu telah memenuhi kebutuhan dasar terhadap seorang anak (Viententia, 2021), dan kemungkinan besar menjadikan anak optimis dalam meraih hasil belajarnya di kelas (Muriana et al., 2024).

Hasil belajar ialah suatu umpan balik dari suatu proses pembelajaran (Sofyatiningrum et al., 2019). Hasil belajar dapat didefinisikan juga sebagai hal yang diperoleh peserta didik, dan hal yang ia kuasai dari suatu proses belajar (Prawiyogi et al., 2022). Terdapat 3 aspek atau sasaran dalam menentukan hasil belajar peserta didik (Magdalena et al., 2021). Pertama, aspek kognitif yang diartikan dengan seberapa banyak peserta didik dapat paham dan mengerti terhadap materi yang telah mereka pelajari, dengan kata lain sebagai kemampuan pemahaman pengetahuan anak (Ulfah & Arifudin, 2021). Kedua, aspek afektif yaitu aspek yang mengacu kepada ranah perasaan dan emosi, seperti sikap dan minat peserta didik (Sunarsih et al., 2024). Yang ketiga, merupakan aspek psikomotor dimana dalam aspek ini peserta didik menunjukkan perubahan perilaku dalam keterampilan / *skills* yang dimilikinya (Nurlatifah et al., 2022).

Dalam aspek kognitif, hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal, dari dalam

dirinya seperti motivasi, minat, atau potensi yang dimilikinya (Cahyaningsih et al., 2024), maupun faktor eksternal, dari luar dirinya atau aspek lingkungan sekitar, seperti lingkungan teman, masyarakat, ataupun lingkungan keluarga (Tekege et al., 2020). Lingkungan tempat tinggal merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran anak paling utama (Ramdani et al., 2023), latar belakang tempat tinggal mencakup bersama siapa peserta didik tinggal di rumah, ada atau tidak adanya orang tua di rumah, seberapa perhatian orang tua terhadap anaknya, akan menjadi faktor utama sekaligus solusi untuk seorang peserta didik dalam mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Amelia et al., 2023).

Merujuk pada pernyataan di atas, kemampuan dan pemahaman, peserta didik di kelas, merupakan refleksi dari kondisi tempat tinggalnya. Kemampuan, pemahaman, dan nilai-nilai yang ditanamkan pada tempat tinggal peserta didik secara alamiah pasti akan terbawa ke tempat dirinya berada. Apa yang mereka lakukan dan lalui di tempat tinggalnya sering kali terbawa ke dalam kelas dan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran peserta didik (Irwan et al., 2022).

Untuk menciptakan suatu pembelajaran yang optimal bagi anak, tentunya sebagai orang tua harus memberikan akomodasi tempat tinggal yang baik (N. Cahyati et al., 2020). Setelah terpenuhinya aspek tempat tinggal, di dalamnya orang tua serta keluarga harus memberikan bimbingan kepada anak dengan cara ikut terlibat dalam setiap perkembangan anak, salah satunya perkembangan pembelajaran di kelas (Triwardhani et al., 2020). Orang tua yang menyekolahkan anaknya harus bisa melibatkan diri secara penuh terhadap proses pembelajaran anak (Pratiwi et al., 2022). Orang tua tidak bisa tenang begitu saja ketika anaknya telah mereka masukkan ke dalam sekolah (Indramawan, 2020) karena anak perlu bimbingan lebih lanjut dalam proses perkembangannya (Supriani & Arifudin, 2023). Untuk menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif dan mendukung, orang tua perlu memberi pemahaman dan meninjau hasil belajar anak selama di kelas (Wildmon et al., 2024)

Baiknya keadaan tempat tinggal dapat dilihat dari bimbingan keluarga atau orang tua kepada anak. Bimbingan orang tua terhadap anaknya menjadi jembatan bagi anak dalam mendapatkan hasil belajar yang memuaskan (Mahmudi et al., 2020), khususnya dalam aspek kognitif. Anak merasa aman setelah ia dapat kehangatan dalam tempat tinggalnya, dengan itu ia dapat melanjutkan perkembangannya ke jenjang yang lebih luas seperti jenjang sekolah (Prasmasiwi & Hidayat, 2022). Dengan adanya bimbingan yang cukup, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka, dan mencapai hasil yang lebih optimal (Pajarianto et al., 2020).

Tindaon & Muliani (2020) dalam penelitiannya, meneliti seberapa besar pengaruh kondisi tempat tinggal bagi prestasi belajar PKn peserta didik di kelas, didapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antar lingkungan tempat tinggal peserta didik bagi hasil belajarnya pada mata pelajaran PKn di kelas. Sejalan dengan itu, ditemukan juga pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik, dimana penelitian yang dilakukan Fredy et al. (2022) membuktikan lingkungan keluarga mempunyai hubungan yang erat terhadap prestasi peserta didik di kelas, dengan nilai korelasi sebesar 0,673. Persentase pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik adalah sebesar 45,2%.

Hal yang ingin diteliti pada penelitian ini ialah bagaimana perbedaan hasil belajar peserta didik yang bertempat tinggal di rumah sendiri dengan peserta didik yang bertempat tinggal di panti asuhan. Karena tidak semua anak dapat tinggal dengan orang tua mereka, ada banyak anak yang harus tinggal di bawah pengasuhan wali, di lembaga sosial, seperti panti asuhan dengan berbagai alasan, contohnya kesibukan orang tua dengan pekerjaannya, dan juga ketiadaan orang tuanya.

Lalu hasil belajar yang ingin di telaah, yaitu mengenai hasil belajar pada aspek kognitif, mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik di SDN 3 Lembang kelas 1, semester 1 tahun ajar 2024/2025. Berdasarkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peneliti ingin menggali lebih terkait nilai atau hasil belajar dari berbagai macam tempat peserta didik tinggal.

Apakah ada perbedaan hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik yang bertempat tinggal di rumah sendiri dengan peserta didik yang bertempat tinggal di panti asuhan, atau justru tidak terdapat perbedaan antara peserta didik yang bertempat tinggal di rumah sendiri dengan peserta didik yang bertempat tinggal di panti asuhan.

Dengan demikian, atas dasar permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik fase A yang bertempat tinggal di rumah sendiri dengan peserta didik yang bertempat tinggal di panti asuhan. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam mendukung anak mencapai hasil belajar yang diinginkan, khususnya teruntuk anak yang tidak tinggal bersama orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik fase A yang bertempat tinggal di rumah sendiri?
2. Bagaimana hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik fase A yang bertempat tinggal di panti asuhan?
3. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik yang bertempat tinggal di rumah sendiri dengan peserta didik yang bertempat tinggal di panti asuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik fase A yang bertempat tinggal di rumah sendiri.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik fase A yang bertempat tinggal di panti asuhan.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik yang bertempat tinggal di rumah sendiri dengan peserta didik yang bertempat tinggal di panti asuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi serta edukasi mengenai perbedaan hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik fase A yang bertempat tinggal di rumah sendiri dengan peserta didik yang bertempat tinggal di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Memberikan pemahaman bahwa, meskipun kondisi tempat tinggal mereka berbeda-beda, mereka tetap dapat mengasah hasil belajar melalui pendekatan yang tepat, dan dapat mencari bimbingan dari guru atau teman. Juga dapat membangun kesadaran sosial untuk menghargai perbedaan latar belakang teman di kelas.

- b. Bagi Guru

Memberikan wawasan mendalam mengenai perbedaan kondisi lingkungan tempat tinggal, seperti tinggal di panti asuhan atau rumah sendiri, dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik di kelas.

- c. Bagi Peneliti

Membantu peneliti memahami perbedaan hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik fase A yang bertempat tinggal di rumah sendiri dengan peserta didik yang bertempat tinggal di panti asuhan, sekaligus memberikan pengalaman dalam menyusun rekomendasi pendidikan yang relevan dan

aplikatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekitar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal didefinisikan sebagai kondisi fisik, emosional, dan sosial tempat peserta didik tinggal yang berpotensi mempengaruhi proses belajarnya. Lingkungan ini mencakup dua kategori, yaitu peserta didik yang tinggal di rumah bersama keluarga inti dan peserta didik yang tinggal di panti asuhan bersama pengasuh serta penghuni lainnya. Kondisi lingkungan diukur menggunakan kuesioner yang mencakup aspek-aspek seperti dimana dan bersama siapa peserta didik tinggal, ketersediaan fasilitas belajar (tempat belajar, buku, dan lain-lain), dukungan emosional (perhatian dari pengasuh atau orang tua), dan interaksi sosial (hubungan dengan teman atau komunitas sekitar).

1.5.2 Hasil Belajar

Hasil belajar didefinisikan sebagai tingkat pencapaian peserta didik dalam memahami dan menerapkan materi Pendidikan Pancasila, yang diukur melalui dokumentasi nilai STS (Sumatif Tengah Semester) peserta didik kelas 1, semester 1. STS yang telah dilakukan berfokus pada aspek kognitif, yaitu penguasaan konsep Pendidikan Pancasila, seperti pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam setiap sila dan pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari.

1.5.3 Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam setiap sila Pancasila. Elemen yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah elemen Pancasila, yang mencakup capaian pembelajaran; Mempraktikkan serta membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila di lingkungan sekolah dan juga rumah; mengenal hari lahir Pancasila, teks Pancasila, dan lambang negara Garuda Pancasila.

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu variabel penting dalam penelitian ini, yang tidak hanya menjadi materi pengukur hasil belajar tetapi juga menjadi dasar untuk menilai sejauh mana lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pemahaman dan pengamalan peserta didik.